

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam peraturan perundang-undangan nomor 23 tahun 2004 dengan jelas disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setiap warga negara tidak boleh mendapatkan segala bentuk kekerasan karena latar belakang ras, gender, agama, orientasi seksual maupun penampilannya.

Istilah homoseksual pertama diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, *Homo* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpangan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri, misalnya pria menyukai pria atau wanita menyukai wanita. Menurut Comiskey (2012), tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Wedhanti & Fridari, 2014:363).

Menurut Nicolosi (2010) masyarakat sering beranggapan bahwa homoseksual merupakan suatu gangguan jiwa yang menyebabkan penderitanya mengalami penyimpangan perilaku, namun apabila mengacu pada DSM IV (Diagnostic Manual of Mental Disorder yang dibuat oleh APA) homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena

memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya (Wedhanti & Fridari, 2014:364).

Putri (2013) menyebutkan bahwa ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan *gay* dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat. Lesbian merupakan istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan sesama perempuan, sedangkan *gay* merupakan istilah untuk menyebutkan lelaki yang menyukai sesama lelaki sebagai partner seksual, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun eksklusif dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik (Wedhanti & Fridari, 2014:364).

Dalam *culture gay* terdapat pelabelan berkenaan dengan peran dari individu *gay* masing-masing. Carballo-Die'guez, dkk. (2004) mengungkapkan bahwa pelabelan berkenaan dengan peran diantaranya label *top*, *bottom*, dan *versatile*. Pelabelan *top*, *bottom*, dan *versatile* tidak hanya menunjukkan preferensi peran selama hubungan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa individu menganggapnya label tersebut mencerminkan aspek lain seperti tipikal gender dan kekuatan seksual. Studi lain mengklaim bahwa pria yang mencap diri sebagai *bottom* dianggap lebih feminim dan mereka yang mencap diri sebagai *top* dianggap lebih maskulin dan agresif (Moskowitz, dkk. 2008:192).

Moskowitz dkk. (2008:192) meyakini bahwa dalam hubungan seksual, *role top* merupakan peran dari individu *gay* yang melakukan *insertive anal intercourse* (hubungan anal *insertive*), *role bottom* merupakan peran individu *gay* yang

melakukan *receptive anal intercourse* (hubungan anal *receptive*), dan *role versatile* bisa melakukan kedua peran tersebut. Namun, dalam penelitian juga ditemukan bahwa label diri tersebut memang berkorelasi dengan peran selain dari hubungan seksual dan individu menganggap label tersebut mencerminkan aspek lain seperti tipikal gender dan kekuatan seksual.

Budi (2017) mengungkapkan dalam media *online* bahwa *gay culture* atau budaya *gay* memang sesuatu yang nyata adanya. Beberapa fenomena tertentu memang hanya ada di kalangan *gay*, namun tidak di kelompok-kelompok orang dengan orientasi seksual lainnya. Budaya *gay* tidak sebanyak, seluas, atau “sekotor” yang dibayangkan oleh banyak orang. Salah satu *culture* yang ada pada kalangan *gay* adalah perilaku *ngondek* yang ditampilkan. Perilaku *ngondek* ini dianggap salah, karena *ngondek* merupakan bentuk femininitas yang levelnya besar, yang (menurut nilai yang beredar di masyarakat) seharusnya hanya ada pada perempuan, bukannya pada laki-laki. Jadi, dalam pandangan masyarakat, laki-laki feminim atau *ngondek* kedudukannya dianggap rendah (<https://magdalene.co/story/feminisme-sebagai-solusi-ngondek-shaming-dalam-kultur-gay>).

Dalam media *online*, Herdian (2015) mengungkapkan bahwa *ngondek* memiliki arti sebagai sikap yang kemayu. Ciri-ciri laki-laki *ngondek* salah satunya adalah suka berdandan layaknya perempuan menggunakan *make up* di setiap jalan-jalan bersama teman. Ciri laki-laki *ngondek* lainnya adalah cara berbicaranya mirip seperti wanita. Hal ini menjadikan laki-laki *gay* feminim sebagai target dari keyakinan yang mengatakan mereka sebagai individu yang

kurang alami dan dipandang rendah. Pola kepercayaan ini memicu peningkatan prasangka seksual terhadap individu *gay* feminim mengarah pada tindakan diskriminatif

(<https://www.kompasiana.com/armandhani/552df5c76ea834ec038b45c1/cowok-melambai-normal-gak-sih>).

Tausignant (2017) dalam media *online* nypost.com menyatakan bahwa diskriminasi tidak berhenti pada aspek penampilan atau jenis kelamin saja. Menurut sebuah studi baru yang diterbitkan dalam *Archives of Sexual Behavior*, memiliki suara yang orang anggap sebagai "*gay*" atau "*lesbian*" dapat mempengaruhi peluang seseorang untuk dipekerjakan atau menerima promosi. Ini menunjukkan bahwa pria *gay* dan wanita *lesbian* berpotensi kehilangan peluang karier, karena suara mereka yang terdengar tidak sesuai dengan gender mereka. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa hanya laki-laki heteroseksual yang memiliki bias ini. Fabio Fasoli, penulis utama studi ini, mengatakan kepada *Broadly* bahwa setiap orang jelas tidak dapat menilai apakah seseorang itu *gay* atau *straight* berdasarkan suaranya, tetapi sayangnya stereotip itu memang ada. Laki-laki *gay* sering memiliki stereotip sebagai laki-laki yang terdengar feminim. Temuan diskriminatif mengungkapkan bahwa dalam konteks pekerjaan, laki-laki heteroseksual lebih kecil kemungkinannya untuk menghargai orang-orang yang mereka anggap sebagai *gay*, daripada pelamar yang dianggap *straight*. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat diskriminasi yang tidak dapat diterima, baik yang disadari atau tidak, masih ada di masyarakat kita berkenaan dengan stereotip yang

ada pada kalangan *gay* (<https://nypost.com/2017/03/21/men-discriminate-against-job-applicants-if-they-sound-gay-study/>).

Didalam kalangan *gay*, ada bukti yang menunjukkan bahwa diskriminasi yang ditujukan kepada laki-laki *gay* dari beberapa laki-laki heteroseksual adalah sebagian didorong oleh laki-laki heteroseksual yang berusaha menjauhkan diri dari anggapan feminitas laki-laki *gay*. Ada juga bukti bahwa banyak lelaki *gay* berharap mereka lebih maskulin daripada saat ini dan akan menjauhkan diri dari pria *gay* lain yang dianggap feminin. Stereotip yang kuat mengenai laki-laki *gay* yang tidak cukup maskulin menyebabkan laki-laki *gay* menjadi rentan terhadap ancaman maskulinitas mereka sehingga mereka akan bereaksi terhadap ancaman itu dengan menjauhkan diri dari stereotip feminim lelaki *gay* dan berusaha menampilkan diri mereka sebagai laki-laki yang lebih maskulin. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hunt dkk. (2016:110) menunjukkan bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa mereka sering distereotipkan sebagai feminim, pria *gay* masih merasakan adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma peran maskulin yang ada di masyarakat.

Laki-laki feminim sudah sering kita lihat baik itu dalam media televisi, media cetak, media internet, baik dalam ranah nasional maupun internasional. Dalam dunia hiburan internasional contohnya pada penyanyi TS yang melakukan *coming out* sebagai *gay* yang disiarkan pada YouTube *channel*-nya pada 8 Agustus 2013, dan SS yaang melakukan *coming out* sebagai *gay* yang secara publik pada Mei 2014, baik TS maupun SS semakin menunjukan sisi feminim pada video musiknya. Dalam ranah dunia hiburan dalam negeri yang sering kita jumpai

contohnya pada pembawa acara senior (*senior news anchor*) JT yang mendukung *gay* dan mengungkapkan dirinya sebagai seorang *gay* pada sebuah acara debat di televisi nasional pada 6 Juli 2015. Hal ini menunjukkan bahwa sosok laki-laki yang berperilaku cenderung feminim sudah berani menampilkan diri bahkan dalam media televisi maupun media *online*. Dari beberapa individu homoseksual yang secara berani menunjukkan diri sebagai laki-laki feminim tersebut, banyak yang diantaranya merupakan laki-laki homoseksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa stereotip laki-laki homoseksual adalah cenderung feminim (Kaya, 2016:4).

Lazimnya, seorang laki-laki berperilaku maskulin. Maskulinitas yang lazimnya dilakukan oleh seorang laki-laki maskulin adalah dari cara berjalan yang tegap dan gagah, menggunakan strategi yang menonjolkan kekuatan dan keinginan untuk tampil berbahaya dengan menunjukkan kekuatan dan ancaman untuk menimbulkan rasa takut. Penelitian mengungkapkan bahwa gaya berbicara yang lazimnya dilakukan seorang laki-laki adalah berbicara dengan gagah, bukannya dengan gaya berbicara yang lembut (Vasilyevna & Vitalievna, 2015:130).

Laki-laki feminim akan mudah diamati karena ciri-cirinya yang sangat kentara berperilaku seperti wanita. Faried Rijalulhaq (2015) mengungkapkan dalam kompasiana.com bahwa secara umum, laki-laki feminim memiliki ciri fisik pria namun berbicara seperti wanita, mudah terpancing emosinya, diamnya bisa memendam potensi amarah yang besar, gerakan tangan dan badannya cenderung gemulai, dan kerap membawa tisu dan mendengarkan lagu melankolis

(<https://www.kompasiana.com/cahsaren/5500d5fea333111d72511f17/cowok-feminin-berbahayakah>)

Seorang *gay* yang mempresentasikan diri dengan gaya feminim seperti jalan melenggang, gerakan tangan dan badannya cenderung gemulai, dan membawa aksesoris yang kerap kali dibawa oleh wanita, akan mudah dikenali sebagai seorang *gay*, karena tidak sesuai dengan karakter laki-laki maskulin pada umumnya yaitu kuat dan gagah. Penelitian yang dilakukan oleh Vasilyevna dan Vitalievna menunjukkan bahwa laki-laki maskulin lebih suka menggunakan strategi yang menonjolkan kekuatan dan keinginan untuk tampil berbahaya dengan menunjukkan kekuatan dan ancaman untuk menimbulkan rasa takut (Vasilyevna & Vitalievna, 2015:130).

Tidak semua *gay* memperlihatkan dirinya sebagai seseorang yang feminim, karena tidak semua *gay* secara terbuka dan berani menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *gay* dengan alasan demi menjaga nama baik mereka maupun keluarga. Rasa takut inilah yang menyebabkan seorang *gay* lebih memilih untuk menutupi identitas seksualnya dibandingkan harus membuka dirinya sebagai seorang *gay* dengan mengungkapkannya ataupun dengan memperlihatkan perilaku *gay* dengan gaya feminim. Rasa takut ini juga dikarenakan prasangka dari individu heteroseksual terhadap individu homoseksual. Sehingga, agar tidak terjadi prasangka maka individu homoseksual tidak akan memperlihatkan dirinya sebagai pribadi yang feminim. Hal ini didukung oleh *review literature* Herek dan McLemore (2013) yang menyatakan bahwa bagi pria, prasangka terhadap orang-orang LGBT sebagian besar dipicu oleh kebutuhan untuk hidup hingga norma

gender maskulin terpenuhi, sedangkan untuk wanita prasangka dipicu oleh tradisional, nilai-nilai agama menyangkut seksualitas, gender, dan struktur keluarga (Haxhe, dkk. 2018:3).

Prasangka dari individu heteroseksual bisa menjadi tekanan tersendiri bagi individu *gay*. Prasangka tersebut timbul dikarenakan perilaku tidak wajar yang dilakukan oleh individu *gay* berupa gaya feminim. Seorang *gay* yang menampilkan dirinya sebagai pribadi yang feminim, secara tidak langsung bisa menyiratkan orientasi seksualnya. Bagi individu *gay* yang sudah terbuka kepada masyarakat dan sudah siap dengan konsekuensinya, menampilkan diri sebagai seorang laki-laki yang feminim mungkin bukan menjadi masalah. Akan menjadi hal yang tidak menyenangkan apabila seorang *gay* yang tidak ingin diketahui jati dirinya namun secara sadar berperilaku yang mengesankan dirinya seorang *gay*. Hal tersebut bisa memacu reaksi lingkungan dalam bentuk prasangka dari lingkungan terhadap individu *gay* dan menjadi tekanan tersendiri bagi individu *gay* tersebut. Sejalan dengan penelitian Dewi dan Indrawati (2017:124) yang menunjukkan bahwa reaksi lingkungan yang dialami seorang *gay* menimbulkan tekanan tersendiri karena adanya persepsi diterima dan ditolak masyarakat yang kerap kali menjadi *stressor* dalam bentuk *bullying*.

Heyder Affan (2018) menulis dalam bbc.com bahwasanya terdapat pembahasan serius mengenai RUU KUHP (Rancangan Undang-Undang Kitab Umum Hukum Pidana) di parlemen perihal LGBT yang diprotes oleh pegiat HAM (Hak Asasi Manusia) yang menunjukkan bahwa *gay* merupakan suatu fenomena sosial yang menjadi topik dalam pembahasan pada ranah politik

(<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42770955>). Hal ini menunjukkan bahwa *gay* masih menjadi isu yang kerap kali menjadi bahan perdebatan. Dikarenakan bentuk presentasi diri feminim dapat mengesankan diri sebagai seorang *gay*, orang dengan kondisi tersebut masih mencari cara untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat dengan menunjukkan perilaku feminim agar diterima di masyarakat. Dalam identitas di media sosial, individu *gay* masih cenderung tidak menyampaikan secara terbuka bahwa mereka adalah bagian dari *gay* namun aktivitas mereka lebih diekspresikan dalam grup maupun komunitas pada media sosial secara tersembunyi. Seperti yang ditulis oleh Nurhayati (2018) dalam bangka.tribunnews.com yang mengatakan bahwa di Kabupaten Bangka berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunitas LGBT di Bangka belum kentara tetapi gejalanya sudah mulai tampak (<http://bangka.tribunnews.com/2018/10/16/waspada-lgbt-pemda-bangka-awasi-medsos-komunitas-gay-lakukan-edukasi-pelajar>).

Menurut SD, seorang narasumber yang berkecimpung pada lingkungan *gay* di Yogyakarta, mengungkapkan mengenai gaya presentasi diri individu *gay bottom* yang sering ditemuinya. Gaya presentasi diri individu *gay* diantaranya dari cara berbicara yang memiliki kecenderungan untuk berbicara halus dan nyaring, cara berjalan melenggang, dan gerakan tangan yang gemulai, berikut ini pernyataannya:

“sebenarnya gay Bot itu ya kalo yang feminim, saya bilanginya ‘ngondek’, keliatan dari cara bicaranya yang halus cempreng gitu, ‘rempong’ juga, jalannya kayak perempuan ‘ngelenggang’ gitu, terus tangannya juga gini (memperagakan ‘gemulai’)”
SD : 4 Januari 2019

Dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa benar terdapat fenomena gaya feminim pada kalangan *gay role bottom* sehingga fenomena tersebut tersedia di lingkungan dan bisa dilakukan penelitian terhadap fenomena itu. Peneliti membatasi penelitian pada *gay* feminim dengan *role* sebagai *bottom* (peran perempuan) yang belum membuka jati dirinya sebagai *gay* kepada masyarakat (belum melakukan *coming out*) untuk mengetahui respon apabila terjadi *outing* dikarenakan presentasi diri yang ditampilkan.

Kita mengetahui bahwasanya di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya gender berperilaku dan berpenampilan, sedangkan pada individu *gay* terdapat persepsi penerimaan sosial karena *physical performance*. Kedua hal ini tidak akan menjadi masalah apabila di satu sisi masyarakat tidak berperilaku diskriminatif terhadap *gay* dan di sisi yang lain individu *gay* mampu menempatkan diri saat berada di tengah masyarakat (berperilaku sesuai konteks situasi). Namun kenyataan yang terjadi adalah, keberadaan *gay* masih tabu bagi masyarakat yang menjadikan tindakan diskriminatif terhadap *gay* masih riskan muncul, berkenaan dengan itu, pada kalangan *gay* sendiri banyak ditemukan individu-individu *gay* yang sudah mulai berani mengekspose diri dengan cara berpenampilan dan berperilaku feminim. Sehingga apabila kedua komponen itu bertemu dalam satu konteks situasi yang sama, kemungkinan terjadi gesekan antara keduanya. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan/pemahaman terhadap kedua komponen/salah satu komponen tersebut agar kecenderungan gesekan antar keduanya bisa diminimalisir.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai gambaran presentasi diri pada *gay* dalam konteks gaya feminim pada *gay role bottom*/peran perempuan dan tindakan yang muncul yang merupakan resepon terhadap presentasi dirinya.

1.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju *Coming Out* (Gallo Ajeng Yusinta Dewi & Endang Sri Indrawati, 2017)

a. Hasil penelitian:

Ketiga subjek memiliki persepsi diterima dan ditolak oleh masyarakat. Reaksi lingkungan yang dialami oleh ketiga subjek menimbulkan tekanan tersendiri bagi subjek. *Stressor* lingkungan yang dapat ditemui pada ketiga subjek adalah *bullying*.

b. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

Penelitian terdahulu membahas akibat dari *outing* atau *coming out*. Peneliti membahas mengenai resiko *outing* karena presentasi diri.

2. *ГЕНДЕРНЫЕ РАЗЛИЧИЯ В СТРАТЕГИЯХ И ТАКТИКАХ САМОПРЕДЪЯВЛЕНИЯ* (Bahasa Rusia: Inggris: *Gender Differences In Strategies And Tactics Of Self-Administration*) (Kuryshva Olga Vasilyevna & Voznesenskaya Anastasia Vitalievna, 2015).

a. Hasil penelitian

Responden maskulin lebih suka menggunakan strategi yang menonjolkan kekuatan dan keinginan untuk tampil berbahaya dengan menunjukkan kekuatan dan ancaman untuk menimbulkan rasa takut.

b. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

Penelitian terdahulu mengungkapkan karakteristik ideal pada laki-laki maskulin dan wanita feminim. Peneliti membahas mengenai laki-laki yang bertingkah laku feminim.

3. Representasi Homoseksual dalam Film *The Imitation Game* (Jessica Belinda Kaya, 2016)

a. Hasil penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap sebuah film dengan konten homoseksual. Homoseksual digambarkan sebagai pahlawan perang, namun terdapat beberapa stereotip negatif tentang homoseksual yang terlihat seperti memiliki sisi feminim, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksualnya, tidak diterima di masyarakat, sulit bersosialisasi dan merupakan minoritas dibandingkan dengan heteroseksual.

b. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

Penelitian terdahulu mengamati konten homoseksual dalam sebuah film sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah terjun langsung kepada fenomena di lingkungan yang menyajikan individu homoseksual dengan karakteristik feminim.

1.3 Fokus Penelitian

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana presentasi diri dari individu *gay* dengan *role* sebagai *bottom* (posisi perempuan) dari latar belakang teori psikoanalisis dan teori belajar sosial dengan gaya presentasi feminim yang belum melakukan *outing* kepada keluarga dan

lingkungan serta menggali motivasi perilaku *gay* feminim tersebut dan tindakan yang muncul yang merupakan respon dari presentasi dirinya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran presentasi diri individu *gay* pada konteks gaya feminim pada *gay role bottom*/peran perempuan dari latar belakang teori psikoanalisis dan teori belajar sosial dan apa tindakan yang muncul yang merupakan respon dari presentasi dirinya?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk : mengetahui dan mendeskripsikan gambaran presentasi diri individu *gay* pada konteks gaya feminim pada *gay role bottom*/peran perempuan dari latar belakang teori psikoanalisis dan teori belajar sosial dan tindakan yang muncul yang merupakan respon dari presentasi dirinya.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai masalah sosial khususnya fenomena gaya feminim pada individu *gay*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi warga Universitas Muhammadiyah Gresik mengenai fenomena kehidupan homoseksual khususnya pada aspek gaya feminim pada individu *gay*.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi permasalahan sosial homoseksual dengan indikator perilaku gaya feminim pada individu *gay*.

c. Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan untuk mengidentifikasi apabila terdapat keluarga, sahabat, dan/atau relasi laki-laki dengan presentasi diri feminim, agar mampu mengambil langkah baik itu melakukan *treatment* sebagai bentuk pengobatan maupun menyiapkan diri dalam menerima keadaan apabila keluarga, sahabat, dan/atau relasi laki-laki tersebut melakukan *coming out* di masa yang akan datang sebagai seorang *gay*. Juga memberikan pemahaman mengenai *gay* feminim.

